

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

a. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Peserta didik

1) Lingkungan Sekolah

Menurut Munib dalam Oktaviani (2015: 19) “lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.” Lingkungan pendidikan pada hakikatnya merupakan sesuatu yang ada diluar individu maupun didalam individu.

(Siswoyo,dkk 2008: 139). Lebih lanjut Siswoyo,dkk (2008: 140) menyatakan bahwa “ perguruan atau sekolah atau balai wiyata adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Salah satu lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan yaitu lingkungan sekolah. Didalam lingkungan sekolah para peserta didik mengenyam pendidikan agar menjadi warganegara yang cerdas, terampil dan beringkah laku baik. Selain itu, sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan pola pikir peserta didiknya karena di sekolah para peserta didik diajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

Lingkungan sekolah turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Slameto (2013: 64) menerangkan bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

Relasi yang baik akan memudahkan guru memotivasi peserta didik untuk disiplin dan tertib. Kedisiplinan sekolah baik kepala sekolah maupun guru akan mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik didalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta peserta didik-peserta didiknya. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat peserta didik menjadi disiplin pula, hal itu dapat memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Pelaksanaan disiplin yang kurang, dapat mempengaruhi sikap peserta didik dalam belajar. Kurangnya kedisiplinan peserta didik seperti peserta didik sering terlambat datang, tugas yang diberi tidak dilaksanakan, kewajibannya dilalaikan, kegiatan peserta didik disekolah akan berjalan tanpa kendali. Dalam proses belajar, peserta didik perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Agar peserta didik disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

Selain menerapkan disiplin dalam belajar, cara belajar peserta didik juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Banyak peserta didik melakukan cara belajar yang kurang tepat. Terkadang peserta didik belajar tidak teratur atau terus-menerus, karena besok akan tes. Dengan belajar demikian peserta didik akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup beristirahat akan meningkatkan hasil belajar. Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar peserta didik karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang tepat dan lengkap akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Jika peserta didik mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Alat pelajaran yang kurang lengkap akan membuat penyajian materi pelajaran kurang efektif sehingga akan menimbulkan

kesulitan belajar pada peserta didik, terutama pada pelajaran yang bersifat praktikum.

Sekolah hendaknya menyediakan alat pelajaran yang menunjang pembelajaran peserta didik agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam belajarnya. Selain penyediaan alat-alat pelajaran yang menunjang pelajaran, gedung sekolah yang kurang memadai juga dapat menjadi penyebab berkurangnya motivasi belajar peserta didik disekolah. Terutama ruang kelas atau ruangan tempat peserta didik belajar disekolah. Dalyono dalam Oktaviani (2015: 24) berpendapat bahwa syarat ruangan kelas yang sehat seperti, ruangan kelas harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk kedalam ruangan, sinar dapat menerangi ruangan; dinding harus bersih dan tidak keliatan kotor; lantai tidak becek, licin atau kotor; gedung sekolah terletak jauh dari keramaian sehingga peserta didik akan mudah berkonsentrasi dalam belajar. Apabila hal-hal tersebut tidak terpenuhi maka proses belajar mengajar akan terhambat dan materi pelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

Keadaan gedung sekolah yang memadai akan memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik bila didukung dengan pemilihan waktu sekolah yang tepat. Waktu sekolah adalah waktu terjadinya belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga memengaruhi belajar peserta didik. Jika terjadi peserta didik terpaksa masuk sekolah siang, sore, atau malam hari, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan optimal untuk menerima pelajaran. Dimana peserta didik harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Akibatnya peserta didik akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Waktu yang tepat untuk peserta didik belajar yaitu pagi hari, karena pada pagi hari pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik, sehingga peserta didik dapat memahami materi pelajaran lebih baik daripada siang hari.

Waktu belajar yang utama adalah di sekolah, maka diharapkan guru tidak terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan dirumah, agar peserta didik mempunyai waktu untuk kegiatan yang lain dirumah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah bersifat fisik, sosial dan budaya yang semuanya secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik disekolah. Seluruh pihak sekolah harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang baik agar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

2) Fungsi lingkungan sekolah

Fungsi Pendidikan yang ada di Indonesia pada umumnya untuk membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Hasbullah dalam sito resmi (2015, hlm. 2) menyatakan bahwa Pendidikan mempunyai 6 fungsi sebagai berikut :

- 1) Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan pikiran dan menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk saling bertukar pengetahuan
- 2) Pendidikan dapat menumbuhkan pribadi setiap anak didik secara menyeluruh dalam ranah kognitif, afektik, psikomotor
- 3) Spesialisasi

Lingkungan sekolah mempunyai fungsi sebagai Lembaga social yang spesialisasinya dalam bidang Pendidikan dan mengajar

- 4) Efisiensi

Adanya sekolah sebagai Lembaga Pendidikan yang berspesialisasi maka pelaksanaan Pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.

- 5) Sosialisasi

Dalam lingkungan sekolah dapat membantu perkembangan setiap individu untuk menjadi manusia yang dapat beradaptasi baik dengan masyarakat.

- 6) Konservasi dan transmisi kultural

Saat anak berada dalam lingkungan keluarga maka anak akan lebih menggantungkan diri pada keluarga , berbeda pada saat anak berada di

lingkungan sekolah, anak akan mendapatkan peluang untuk melatih berdiri sendiri sebelum berpartisipasi langsung ke masyarakat.

Dapat disimpulkan berdasarkan fungsi diatas lingkungan sekolah berfungsi untuk membantu menciptakan kepribadian yang baik bagi anak didik yang tidak bisa diberikan dirumah ataupun dikeluarga anak didik bisa di dapatkan di luar rumah

3) Macam – macam lingkungan sekolah

Sukmadinata (2009, hlm. 5) menyebutkan bahwa lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Lingkungan fisik merupakan lingkungan yang ada di sekitaran manusia seperti sarana dan prasarana, fasilitas yang di gunakan dan kondisi Gedung. Sarana dan prasarana dan lingkungan fisik yang efektif dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Ketidak tersediaanya sarana dan prasarana dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif
2. Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat dimana terjadinya interaksi yang dilakukan peserta didik dengan peserta didik lainnya serta dengan orang-orang yang ada dalam sekitarnya.

4) Faktor – faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 64) menyatakan bahwa, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar yaitu :

1) Metode Mengajar

Guru adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengajar dalam dunia Pendidikan formal maupun nonformal. Menurut Karo dalam Slameto (2015. hlm. 64) menyatakan , “Mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya”.

Berdasarkan pendapat diatas yang dimaksudkan oleh orang kepada orang lain yaitu guru memberikan bahan pelajaran kepada siswa ataupun sebaliknya, adanya interaksi anatara guru dan siswa. Guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya Guru juga dituntut untuk dapat menguasai berbagai macam metode mengajar untuk

menciptakan interaksi mengajar yang aktif, agar dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatnya kemampuan berfikir siswa, karena dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif akan memberikan hasil yang maksimal yang diberikan kepada siswa

2) Kurikulum

Menurut Slameto (2015, hlm. 65) bahwa, “Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan, pada saat ini kurikulum di Indonesia yaitu kurikulum 2013, kurikulum merupakan suatu system pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan dan sebagai alat dalam Pendidikan yang sangat berperan penting dalam Pendidikan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan perubahan yang terjadi dilingkungannya.

3) Relasi Guru dengan Siswa

Menurut Slameto (2015, hlm. 66) bahwa, “Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya”.

Hubungan guru dengan siswa yang terjalin baik dapat menjadikan siswa menyukai mata pelajaran yang di ajar oleh guru, guru hendaknya menjadi guru yang responsive dan saling menghargai .

4) Relasi Siswa dengan Siswa

Menurut Slameto (2015, hlm. 66) mengatakan, “Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak”.

Untuk mengembangkan relasi siswa dengan siswa yang kuat maka seorang guru harus menjelaskan apa saja yang penting dari hubungan antar siswa, guru sebaiknya membangun kerja sama antar temannya membangun

suatu iklim yang positif, tenggang rasa, dan suportif di dalam kelas guru juga harus mampu membangun rasa kekeluargaan didalam kelas

5) Disiplin Sekolah

Menurut Slameto (2015, hlm. 67) bahwa, disiplin sekolah yaitu dapat diartikan juga sebagaimana orang – orang yang berada dilingkungan sekolah menaati tata tertib disekolah, maupun tata tertib siswa, tata tertib guru, tata tertib sekolah, tata tertib staf dan jajarannya.

Jika seluruh bagian yang ada disekolah mampu menjalankan aturan-aturan yang berlaku disekolah maka dapat dikatakan bahwa sekolah itu mampu menjadikan lingkungan sekolah yang baik.

6) Alat Pelajaran

Menurut Slameto (2015, hlm. 67) alat pelajaran merupakan alat yang di gunakan di sekolah, alat pelajaran digunakan oleh guru dan juga di gunakan oleh siswa alat pelajaran sangat berhubungan erat dalam proses pembelajaran. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat dapat mendukung kegiatan pembelajaran disekolah dengan baik

Agar terlaksanaanya pembelajaran yang efektif maka sekolah harus menyediakan alat yang lengkap dan tepat untuk memperlancar proses pembelajaran disekolah.

7) Waktu sekolah

Menurut Slameto (2015, hlm. 68) menyatakan , “Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa”.

Waktu sekolah dapat mempengaruhi belajar siswa, waktu sekolah yang berlebihan mungkin tidak baik karena efeknya kesehatan mental dan fisik mereka akan berkurang dikarenakan rasa Lelah yang mereka rasakan terutama pada anak usia remaja kecenderungan memiliki dorongan tidur yang lebih lambat dari anak kecil dan keesokan hari nya yang harus bangun pagi untuk sekolah.

N 8) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Menurut Slameto (2015, hlm. 68) menyatakan Dalam melaksanakan pembelajaran guru perlu memberikan pelajaran diatas ukuran standar, Karena

kemampuan dan kepribadian siswa masing-masing berbeda, terkadang guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada gurunya,

Dalam pendapat diatas guru harus dapat melaksanakan pembelajaran berdasarkan kemampuan siswanya, karena setiap siswa mempunyai kemampuan dan kepribadian siswa yang berbeda-beda.

9) Keadaan Gedung

Menurut Slameto (2015, hlm. 69) mengatakan, “Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas”.

Keberhasilan proses belajar-mengajar tidak terlepas dari berfungsi atau tidaknya sarana atau prasarana Pendidikan termasuk bangunan sekolah yang memenuhi standar.

10) Metode Belajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 69) bahwa, metode belajar yaitu sebagai berikut:

Siswa banyak yang melakukan metode belajar yang salah, maka dari itu perlu adanya guru untuk membina siswa dalam belajar. Banyak siswa yang mempunyai jam belajar yang tidak teratur, terus menerus, atau melaksanakan pembelajaran sehari sebelum tes dimulai. Karena faktor tersebut siswa akan merasa kelelahan karena akan berkurang waktu istirahat, maka perlu belajar setiap hari tetapi teratur dengan membagi waktu yang baik dan memilih cara belajar yang tepat.

Belajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode belajar, siswa harus mampu melaksanakan belajar dengan menggunakan pembelajaran yang efektif, dengan membagi waktu yang tepat untuk meningkatkan hasil belajarnya.

11) Tugas Rumah

Menurut Slameto (2015, hlm. 69) bahwa, tugas rumah yaitu sebagai berikut:

Dalam pembelajaran waktu utama belajar merupakan disekolah, dikarekan siswa banyak beraktifitas dalam belajar disekolah. Guru diharapkan tidak terlalu memberi tugas yang berlebih yang harus dikerjakan siswa dirumah,

sehingga anak tidak mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan yang lain, biarlah siswa melakukan kegiatan-kegiatan lainnya diluar sekolah .

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa jangan memberikan tugas rumah yang terlalu banyak dirumah, karna dirumah siswa biarlah melakukan kegiatan – kegiatan lainnya yang tidak di dapatkan disekolah

4) Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar

Sebagai anggota masyarakat peserta didik dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu kondisi lingkungan yang sehat turut mempengaruhi motivasi belajar. Menurut Uno dalam Oktaviani (2015: 25) pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, dan diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain, melalui pengaruh lingkungan.

Menurut Slameto dalam Oktaviani (2015: 25) Dalam proses belajar haruslah memperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.

Motivasi belajar dapat ditanamkan kepada diri peserta didik dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

Seorang guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk peserta didik belajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam memunculkan motivasi belajar peserta didik. Memberikan latihan-latihan secara berkala kepada peserta didik dapat meningkatkan kesiapan peserta didik dalam belajar. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh guru dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik.

Motivasi belajar dapat ditanamkan kepada diri peserta didik dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga

dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Seorang guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk peserta didik belajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam memunculkan motivasi belajar peserta didik. Memberikan latihan-latihan secara berkala kepada peserta didik dapat meningkatkan kesiapan peserta didik dalam belajar. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh guru dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik.

5) Motivasi Belajar

Prawira dalam Oktaviani (2015: 13) menjelaskan bahwa “Motivasi mempunyai akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak”. Lebih lanjut A.W. Bernard menjelaskan bahwa “Motivasi dapat dikatakan sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuan - tujuan tertentu”, sedangkan Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2009: 73) “motivasi adalah perubahan energi dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *felling* dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.” Majid (2013: 309) menjelaskan bahwa “motivasi merupakan sebuah energi yang aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang sehingga mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus tercapai.”¹⁴ Menurut Slameto (2013: 2) “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Menurut Uno (2014: 23) “Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.”

Lebih lanjut Uno menjelaskan “Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik-peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.” Indikator motivasi belajar menurut Uno yaitu: adanya

hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga kemungkinan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dari dalam maupun luar diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam belajar, sehingga peserta didik dapat fokus dengan apa yang Guru berikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

a) Fungsi motivasi belajar

Dalam kegiatan belajar diperlukan adanya motivasi. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik. Ada tiga fungsi motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman dalam Oktaviani (2015 : 15) yaitu sebagai berikut :

Mendorong manusia untuk berbuat, dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan kearah tujuan yang hendak dicapai, menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi belajar peserta didik di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana anak-anak giat belajar dan memahami pelajaran di sekolah, tapi juga kondisi lingkungan sekolah yang mendukung akan mempengaruhi motivasi belajar seorang peserta didik. Ruang kelas, perpustakaan dan lapangan olahraga yang nyaman, bersih dan tenang dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Bila lingkungan sekolah maupun lingkungan kelas, perpustakaan dan lapangan olahraga bersih dan ditata sebaik-baiknya, maka motivasi belajar peserta didik akan timbul untuk mengikuti pelajaran secara bersungguh-sungguh dan semangat. Sekolah yang sehat dan kondusif akan sangat memungkinkan para peserta didik mampu untuk termotivasi dan bersemangat untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, termasuk motivasi untuk lebih giat belajar. Secara

umum peserta didik tidak akan bosan untuk datang ke sekolah setiap hari. Motivasi merupakan daya pendorong untuk melakukan suatu tujuan tertentu.

Motivasi belajar peserta didik terbagi menjadi 2 bagian yaitu: (1) motivasi intrinsik. (2) motivasi ekstrinsik. Dari kedua bagian motivasi di atas dibagi menjadi beberapa bagian lagi yaitu: motivasi intrinsik: (a) kebutuhan belajar, (b) harapan, (c) cita-cita. Motivasi ekstrinsik: (a) peran guru yang mengajar menyenangkan, (b) lingkungan belajar yang menyenangkan, (c) tata tertib dan peraturan sekolah.

b) Faktor – Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Rifa'i (2011: 163) dalam Oktaviani menjelaskan bahwa ada enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar peserta didik. Keenam faktor yang dimaksud yaitu:

1. Sikap

Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena sikap membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku. Sikap juga akan membantu seseorang merasa aman di suatu lingkungan yang pada mulanya tampak asing. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (pendidik-murid, orang tua anak-anak, dan sebagainya). Karena sikap itu dipelajari, sikap juga dapat dimodifikasi dan diubah. Pengalaman baru secara konstan mempengaruhi sikap, membuat sikap berubah, intensif, lemah ataupun sebaliknya.

2. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kegiatan internal yang membantu peserta didik untuk mencapai tujuan. Perolehan tujuan merupakan kemampuan melepaskan atau mengakhiri perasaan kebutuhan dan tekanan. Kebutuhan itu berada dalam jaringan atau memori manusia, dan kebutuhan itu dapat bersifat fisiologis, seperti, lapar, atau kebutuhan itu merupakan hasil belajar, seperti kebutuhan untuk berprestasi.

3. Rangsangan

Merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersikap aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pembelajaran. Namun apabila mereka tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang, perhatiannya akan menurun. Pembelajaran yang tidak merangsang mengakibatkan peserta didik yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam pembelajaran.

4. Afeksi

Afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Setiap lingkungan belajar secara konstan dipengaruhi oleh reaksi emosional peserta didik. Demikian pula karena peserta didik dalam belajar sering kali berkaitan dengan perasaan sukses dan gagal, maka perasaan personalnya secara terus menerus akan tidak menentu. Kegiatan emosi peserta didik pada kegiatan belajar itu memiliki pengaruh penting. Pendidik hendaknya memahami bahwa emosi peserta didik bukan saja mempengaruhi perilaku melainkan juga mempengaruhi cara berpikirnya.

5. Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Demikian pula setiap orang secara genetik diprogram untuk menggali, menerima, berpikir, manipulasi, dan mengubah lingkungan secara efektif.

6. Penguatan

Salah satu hukum psikologis yang fundamental adalah penguatan (*reinforcement*). Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Para pakar psikologi telah menemukan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk kurang lebih sama melalui penguatan positif atau negatif. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif seperti,

penghargaan hasil karya peserta didik, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian, dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran.

c) Strategi motivasi belajar

Pembelajaran hendaknya mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini berarti bahwa pendidik harus mempunyai strategi untuk memotivasi belajar peserta didik. Ada beberapa strategi motivasi belajar yang di kemukakan oleh Rifa'i (2011: 186) dalam Oktaviani, yaitu: membangkitkan minat belajar, mendorong rasa ingin tahu, menggunakan variasi metode penyajian yang menarik, dan membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan belajar.

Dengan menerapkan beberapa strategi motivasi belajar, diharapkan pendidik mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi seperti, studi kasus, diskoveri, inkuiri, diskusi, curah pendapat dan sebagainya dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu peserta didik. Selain itu, pendidik juga dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan cara pemutaran film, mengundang pembicara tamu, demonstrasi, komputer, simulasi, bermain peran, dan lainnya. Pendidik hendaknya mendorong dan membantu peserta didik agar merumuskan dan mencapai tujuan belajarnya sendiri.

d) Ciri – ciri Peserta didik memiliki motivasi belajar

Ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar menurut Sardiman (2013: 83), yaitu sebagai berikut: tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah. lebih senang bekerja sendiri, lebih cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri diatas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau peserta didik tekun mengerjakan soal, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Peserta didik yang belajar dengan baik tidak akan terjebak dalam sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Peserta didik akan mampu mempertahankan pendapatnya, apabila ia sudah merasa yakin dan

dipandanginya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut peserta didik juga harus peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal tersebut harus dipahami oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan peserta didiknya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

NO	Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan Penelitian Dan Metode	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Didaerah Binaan I Kecamatan Limpung Kabupaten Batang</p> <p>(Ira Oktaviani dalam skripsinya tahun 2015)</p>	<p>1.Pendekatan menggunakan Penelitian Kuantitatif.</p> <p>2.Metode menggunakan Survey.</p>	<p>Disimpulkan bahwa hasil penelitian dari saudari Ira Oktaviani dalam skripsinya tahun 2015 yaitu Besarnya pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik tergolong kuat dengan koefisien R sebesar 0,799. Sedangkan kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 63,9% dan 36,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Sementara besar</p>	<p>1.Menggunakan metode survey.</p> <p>2.Menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu kuantitatif.</p> <p>3. Variabel X yang diteliti sama, yaitu pengaruh lingkungan sekolah</p> <p>4. Variabel Y yang diteliti sama, yaitu</p>	<p>1.Subjek yang digunakan berbeda.</p>

		<p>kecilnya motivasi belajar peserta didik dapat diprediksi melalui persamaan</p> <p>regresi $\hat{Y} = 12.507 + 0,863 X$. Konstanta sebesar 12.507; artinya jika lingkungan sekolah (X) nilainya adalah 0, maka nilai motivasi belajar sebesar 12.507. Koefisien regresi variabel lingkungan sekolah (X) sebesar 0,863 artinya jika pengaruh lingkungan sekolah mengalami kenaikan sebesar 1 maka motivasi belajar (\hat{Y}) akan mengalami peningkatan sebesar 0,863. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif lingkungan sekolah dengan motivasi belajar peserta didik.</p>	motivasi belajar	
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------	--

2	<p>Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap kemampuan Berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran ekonomi (studi kasus pada siswa kelas X Mipa 2 di SMA Pasundan 2 Bandung)</p> <p>(Citra Sania Oktavia dalam Skripsinya tahun 2019)</p>	<p>1.Pendekatan menggunakan Penelitian Kuantitatif</p> <p>2.Metode menggunakan Survey</p>	<p>Disimpulkan bahwa hasil penelitian dari saudari Citra Sania Oktavia dalam skripsinya tahun 2019 yaitu Terdapat pengaruh sangat kecil pada Lingkungan sekolah terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X Mipa di SMA Pasundan 2 Bandung yaitu sebesar 3,4%, %. Dengan kata lain lingkungan sekolah “tidak begitu” berpengaruh atau “sangat kecil” berpengaruh terhadap berfikir kreatif. Sementara 96,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari penelitian yang dilakukan.</p>	<p>1.Menggunakan metode survey.</p> <p>2.Menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu kuantitatif.</p> <p>3. Variabel X yang diteliti sama.</p>	<p>1.Subjek yang digunakan berbeda.</p> <p>2. Variabel Y yang diteliti berbeda.</p>

3	<p>Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa (Survey Siswa kela XI IPS SMAN 23 Bandung)</p> <p>(Pandu Rahardi dalam Skripsinya 2019)</p>	<p>1.Pendekatan menggunakan Penelitian Kuantitatif</p> <p>2.Metode menggunakan Survey</p>	<p>Hasil penelitian ini ialah terdapat cukup pengaruh antara variabel X dan variabel Y yaitu sebesar 0,014 atau 1,4%. Hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y maka digunakan analisis regresi linier sederhana dengan hasil perhitungan sebagai berikut: $Y = 49,390 + 0,128X$ artinya bahwa setiap kompetensi sosial guru (variabel X) bernilai 49,390 akan memberikan kontribusi pada motivasi belajar (variabel Y) senilai 0,128. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan hasil perhitungan sebesar 1,4%, dan sebagian lainnya sebesar 98,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti</p>	<p>1.Menggunakan metode survey</p> <p>2.Menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu kuantitatif</p> <p>3. Variabel Y yang diteliti sama Motivasi Belajar siswa</p>	<p>1.Subjek yang digunakan berbeda</p> <p>2.Variabel X yang diteliti berbeda</p>
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------

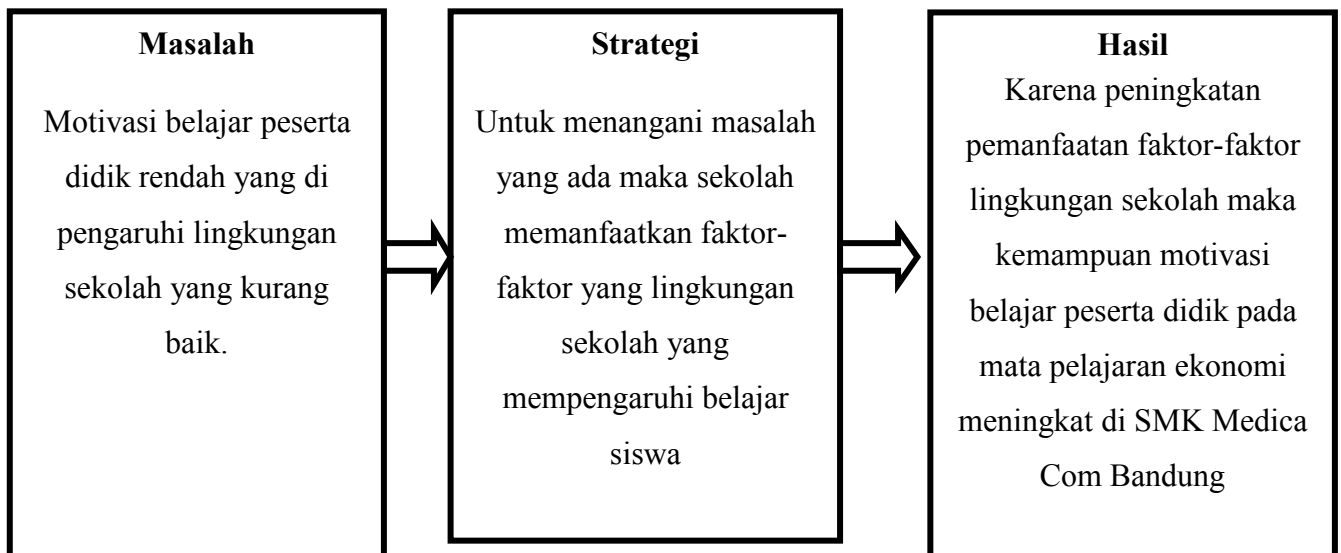
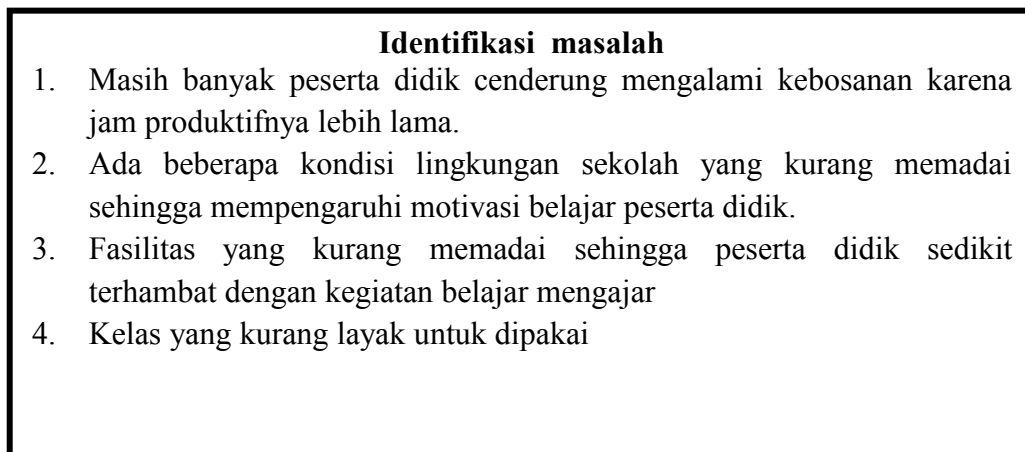
C. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan peserta didik dalam belajar ditentukan oleh beberapa komponen pendukungnya. Diantara sekian banyak komponen yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar salah satunya yaitu motivasi belajar peserta didik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor dari luar siswa yang berkaitan erat dengan motivasi belajar adalah lingkungan belajar peserta didik.

Lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar salah satunya yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga. Pendidikan di lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang cukup penting pada siswa dalam meraih prestasi belajar. Didalam lingkungan sekolah para siswa dididik untuk menjadi warganegara yang cerdas, terampil dan beringkah laku baik.

Lingkungan merupakan pengaruh peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang ada, di dalam lingkungan yang baik peserta didik mampu berinovasi, kreatif dan banyak wawasan dalam berpikirnya sehingga ada motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Kegiatan Belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar atau sering disebut juga KBM merupakan kegiatan utama dalam proses Pendidikan. Menurut Slameto (2015, hlm. 2) bahwa “Belajar ialah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”

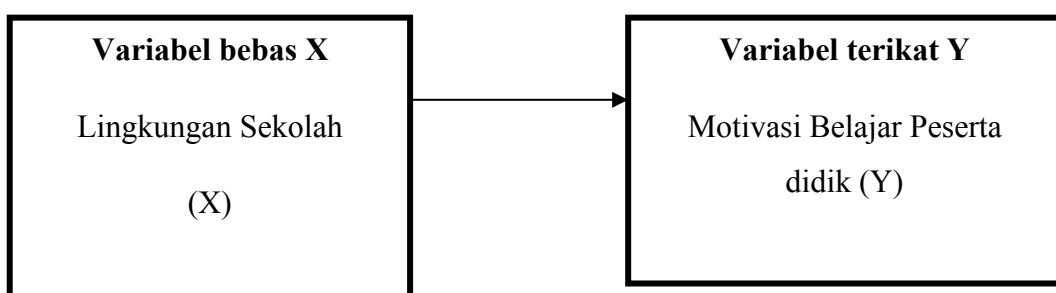
Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi, sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Dari bagan kerangka pemikiran di atas maka dapat disimpulkan paradigma penelitiannya, sebagai berikut:



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

Keterangan :

- : Garis Pengaruh
- X : Lingkungan sekolah
- Y : Motivasi belajar peserta didik

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti, yang dimana asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis (Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah, 2020, hlm.18).

Menurut Suharsimi Arikunto (2010, hlm. 20) menyatakan, “Asumsi adalah hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak untuk melaksanakan penelitian”. Maka penulis berasumsi sebagai berikut :

1. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.
2. Peserta didik mampu mengembangkan motivasi belajarnya jika didorong oleh lingkungan sekolah yang baik.

2. Hipotesis

Sugiyono (2018, hlm. 63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian, yang dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis mengajukan hipotesis untuk penelitian ini, yaitu “Lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik Kelas XI Akuntansi SMK Medica Com.”

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

- KTI FKIP UNPAS, T. P. P. (2020). *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami (ed.)). Alfabeta.

Sumber Jurnal:

- Oktavia, D. (2014). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Sosiologi di SMA. *Jurnal Penelitian sosial Universitas UTAN Pontianak*, 17(2).
- Naftiansyah, A. F. (2017). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa. UNY, *Quality* , 254-270.
- Nurul, Puri, & Agus. (2011). Pengaruh antara kematangan emosi dan self efficacy terhadap craving ada mantan pengguna narkoba. *Jurnal Fakultas Psikologi Insana Universitas Hang Tuah Surabaya* , 106-117.
- Paulus, A. (2018). Pengaruh Lingkungan di Belajar Sekolah terhadap motivasi Belajar Siswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan , *Email: paulusameng@yahoo.com2016*
- Ridho, A. Pengaruh Lingkungan terhadap Motivasi Belajar dan Dampaknya terhadap prestasi belajar siswa kompetensi keahlian Audio Video, Fakultas Teknik, Jurusan Pend. Teknik Elektronika, Universitas Negeri Yogyakarta *e-mail: ridh26@gmail.com*

Sumber Skripsi:

- Oktaviani, Ira, . (2015). *Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar kelas V Sekolah Dasar didaerah Binaan 1 Kecamatan Limpung Kabupaten Batang* (Skripsi). Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Negeri Semarang.